

RINGKASAN LAPORAN PENELITIAN

**INKLUSIFISME DALAM BUKU AJAR AGAMA
SEBAGAI MEDIA DERADIKALISASI SISWA
MADRASAH DI KOTA YOGYAKARTA**



**Disusun oleh:
Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 19820505 201101 1 008**

**LEMBAGA PENELITIAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2012**

**INKLUSIFISME DALAM BUKU AJAR AGAMA
SEBAGAI MEDIA DERADIKALISASI SISWA
MADRASAH DI KOTA YOGYAKARTA**

Disusun oleh Andi Prastowo
Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
E-mail:anditarbiyah@gmail.com

ABSTRAC

The phenomenon of violence in Indonesia in the name of religion becoming increasingly troubling day. The same is going on among the students, as the generation that will carry on the future of this nation. Violent radicalism smells like to be a habit (habit) for them. However, it did not occur among madrasa students in Yogyakarta, a city which is often dubbed the city of tolerance. In this respect, tolerance and harmony can not be separated because inklusifisme values that have embedded within them. And, one of the important factors that influence and contribute greatly to an inclusive attitude is religious textbook they use that contain inklusifisme values. Which inklusifisme values were then taught the substantive learning model and reflective learning model in the learning activities at the madrasa.

Keywords: tolerance, radicalism, inklusifisme, substantive learning, reflective learning.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

. Kota Yogyakarta terkenal sebagai kota yang paling toleran di Indonesia. Kekerasan yang berlatar belakang konflik sosial-keagamaan tersebut tidak pernah terjadi (dalam eskalasi yang luas dan hingga pengrusakan rumah ibadah). Karena itu pula Kota Yogyakarta sering dijuluki *city of tolerance*.¹ Menurut Hilmy Arifin, kondisi tersebut didasari oleh realitas bahwa Kota Yogyakarta telah dikenal sebagai kota yang aman, damai, tentram dan seolah tanpa gejolak, meskipun orang dari seluruh nusantara bahkan mancanegara dengan berbagai karakter dan latar belakang hidup bersama. Perbedaan warna kulit, suku, agama, dan bahasa tidak menimbulkan

¹ Admin, 3 Maret 2011, *Tokoh Lintas Agama Berikrar Teguhkan Jogja Kota Toleransi* dalam <http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/3154/tokoh-lintas-agama-berikrar-teguhkan-jogja-kota-toleransi.html> [15 Mei 2012]

gejolak sosial yang berarti. Riak-riak kecil pun hanya sesekali muncul dan itupun dapat segera diatasi dalam tempo yang relatif singkat.²

Kodisi tersebut sangat kontras dengan pemberitaan di berbagai media massa lokal maupun nasional pada satu tahun terakhir di beberapa wilayah lain di Indonesia yang secara silih berganti muncul kekerasan karena konflik sosial-keagamaan, seperti kasus pengrusakan Masjid Baiturrahim di Tasikmalaya,³ kasus pengrusakan Pesantren Syiah di Kabupaten Sampang, Madura,⁴ dan lain sebagainya.

Sementara itu, beberapa kasus tindak kekerasan (berskala kecil) yang dapat teridentifikasi sejauh ini, terutama yang melibatkan pelajar, di Kota Yogyakarta yaitu di antaranya penganiyaan pelajar oleh anggota geng pelajar pada tanggal 3 Desember 2011. Tepatnya pada hari Sabtu siang tanggal 3 Desember 2011, Yusuf Ramadhan, warga Minggir, Piyungan, Bantul, ditusuk geng pelajar. Korban lain yaitu Riski Yuda, pelajar berusia 16 tahun, warga Temulawak, Triharjo, Sleman, pada Minggu tanggal 4 Desember 2011 dini hari. Dari dua kasus tersebut pelakunya adalah pelajar SMU swasta di Kota Yogyakarta.⁵

Selain itu, pada hari Minggu tanggal 21 Januari 2012 sejumlah pelajar (anggota geng pelajar) ditangkap di Minggiran, Mantrijeron karena hendak tawuran dengan siswa sekolah lain. Namun, beruntung aksi mereka tercium dahulu oleh polisi sehingga berhasil digagalkan. Dan, menurut penelusuran wartawan Seputar Indonesia, keberadaan geng pelajar tersebut kerap berbuat ulah bahkan mengarah ke tindak kriminalitas. Dan, di Yogyakarta dan

² Hilmy Arifin, *Toleransi Model Yogyakarta*, dalam www.hilmiarifin.com/wp-content/uploads/toleransi_model_jogja.pdf [15 Mei 2012]

³ Mitra Tarigan, 21 April 2012, "Penduduk Sekitar Masjid Ahmadiyah Ketakutan", dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/21/058398579/Penduduk-Sekitar-Masjid-Ahmadiyah-Ketakutan> [15 Mei 2012]

⁴ Agus Triyono dan Kristyanto Wisnubroto, 24 April 2012, "Sidang Kasus Sampang Diminta Pindah ke Jakarta" dalam <http://www.elsam.or.id/new/index.php?id=1881&lang=in&act=view&cat=c/101> [15 Mei 2012]

⁵ Muji Barnugroho, 8 Desember 2011, *Kekerasan Pelajar- Sepekan, 2 Siswa Jadi Korban Geng Pelajar* dalam <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/449750> [15 Mei 2012]

sekitarnya, dari tingkat SMP hingga SMA, ada sekitar 60 geng yang masih eksis.⁶

Dari catatan beberapa kasus tindakan kekerasan (berskala kecil) yang terjadi di Kota Yogyakarta tidak teridentifikasi satu pun siswa madrasah terlibat dalam berbagai aksi geng pelajar maupun aksi kekerasan pelajar di wilayah tersebut. Kondisi tersebut sesungguhnya merupakan salah satu indikasi kuat bahwa siswa madrasah di Kota Yogyakarta memiliki kontribusi yang tidak sedikit bagi terciptanya suasana toleran dan kedamaian bagi masyarakat, terutama di kalangan pelajar.

Sementara itu, mencermati persoalan di atas, Amin Abdullah mengungkapkan bahwa konflik sosial yang disebabkan oleh persoalan keagamaan, terutama intern umat Muslim tersebut, yang pada gilirannya berujung pada tindakan kekerasan dan anarkhis tersebut tidak dilepaskan karena faktor pemahaman terhadap ajaran Islam yang eksklusif dan pola pikir keagamaan yang *absolutely absolute*. Dasarnya adalah tidak mudah sebenarnya bagi manusia beragama untuk mencari *archetype* keteladanan Nabi Muhammad Saw, khususnya dalam hal menyangkut pemahaman ajaran Islam yang utuh dan komprehensif. Karena, menurut Amin Abdullah, ada dua kesulitan mendasar yang menyebabkannya, yaitu: *pertama*, adalah kesulitan bahasa, dan *kedua*, terbentuknya lapisan geologi pemikiran keagamaan Islam lantaran pengaruh proses pengendapan sejarah pemikiran yang mengiringi perjalanan peradaban manusia Muslim itu sendiri.⁷

Salah satu konsekuensi dari keberadaan dua kesulitan tersebut yaitu bahwasannya misi kenabian yang dulunya relatif sangat sederhana dan mudah dicerna, seringkali kian bertambah sulit dan rumit lantaran dalam perjalanan yang panjang (secara diam-diam) berubah menjadi doktrin-doktrin teologis yang eksklusif, atau aturan-aturan fiqh yang legal formal, atau berubah menjadi ajaran *architektonik* tarekat dalam tasawuf yang seringkali bersifat

⁶ Muji Barnugroho, 22 Januari 2012, *Yogya Kota (Geng) Pelajar* dalam <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/462551/> [15 Mei 2012]

⁷ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 65-66

eskapistik. Belum lagi, apabila parsialitas pemahaman substansi ajaran Islam tersebut ditambah dengan diletakkannya berbagai kepentingan atau *interest* kelompok maupun golongan politik yang menyertainya.⁸

Hal serupa juga diutarakan oleh Syarif Hidayatullah bahwa teologi eksklusif adalah ancaman masa depan manusia dan agama itu sendiri. Klaim kebenaran yang berujung pada penghakiman terhadap orang yang berbeda sebagai “sesat” atau “kafir” menumbuhkan kebencian satu sama lain. Kebencian itu pula yang pada gilirannya memicu radikalisme. Sementara itu, fundamentalisme agama adalah persoalan yang tidak bisa dilepaskan dari berkembangnya sikap radikal tersebut.⁹

Selanjutnya dalam kaitannya dengan pola pikir keagamaan yang *absolutely absolute*, Amin Abdullah menegaskan pula bahwa model berpikir seperti itu dalam era kehidupan dunia yang plural (baik plural secara internal menurut Islam maupun plural secara eksternal ketika berhubungan dengan kelompok penganut agama di luar kelompok Islam) tidak lagi cocok untuk dipertahankan. Sikap dan pola pikir demikian hanya akan mengarah kepada terbentuknya sikap yang mendahulukan *claim of truth* secara sepihak, dengan memandang rendah atau remeh orang atau kelompok lain. Sikap-sikap ini adalah cikal bakal tumbuhnya keresahan dan kekerasan (*violence*) sosial keagamaan baik diarahkan ke wilayah internal maupun eksternal.¹⁰

Sementara itu, dalam kasus Kota Yogyakarta yang berpredikat sebagai “Kota Toleran” di Indonesia dan kontribusi siswa madrasah yang tidak kecil dalam terciptanya suasana tersebut tampaknya tidak bisa dilepaskan karena sikap keberagaman mereka yang inklusif sehingga tidak muncul radikalisme. Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Ali dalam M. Ainul Yaqin bahwa dengan bersikap inklusif maka seseorang akan mampu pribadi yang toleran. Karena dengan sikap inklusif, seorang Muslim tidak akan merasa

⁸ *Ibid.*, hlm. 65-66

⁹ Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-Isme" Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 74-77

¹⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 86-87.

bahwa alirannya saja yang paling benar sedangkan aliran keagamaan lainnya adalah salah dan dianggap sesat.¹¹ Hal itu juga menunjukkan sebuah upaya deradikalisasi¹² siswa madrasah. Ataupun dalam pandangan Alwi Shihab, sikap saling percaya dan terbukalah (inklusif) yang mendamaikan dan menciptakan ketentraman hidup antar umat beragama maupun intern-umat beragama (dalam kaitannya dengan antar aliran seagama).¹³

Perkembangan sikap keberagamaan seorang Muslim yang inklusif dipengaruhi oleh peran pendidikan Islam di dalamnya. Seperti dikatakan oleh Hasan Langgulung dalam Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁴ Dalam hal ini diperjelas oleh Azyumardi Azra jika pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW. Melalui suatu proses tertentu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang kemudian mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁵ Hal senada juga diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohan menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”¹⁶

Sementara itu, efektif tidaknya pendidikan Islam dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah buku ajar (sebagai media pembelajaran). Seperti dikatakan Yudi Munadi bahwa penggunaan media atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu aktivitas proses

¹¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross –Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm.56

¹² Deradikalisasi adalah proses pengembangan sikap keberagamaan yang lebih moderat dan toleran sehingga sikap radikal tidak timbul dalam diri individu.

¹³ Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-Isme"*, hlm. 110

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi i Tengah Tantangan Mlenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 6

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.¹⁷ Hal tersebut diperkuat oleh studi yang diungkapkan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai bahwa penggunaan pesan visual dalam hubungannya dengan hasil belajar menunjukkan jika pesan-pesan visual yang moderat (berada dalam rentangan abstrak dan realistik) memberikan pengaruh tinggi terhadap prestasi belajar siswa.¹⁸ Dari pandangan tersebut, buku ajar agama sebagai media pembelajaran visual moderat pendidikan agama Islam pada madrasah di Kota Yogyakarta tampaknya memiliki hubungan yang erat dan pengaruh yang besar bagi keefektifan pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap keberagaman yang inklusif pada siswa.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penting sekali kiranya untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap kandungan nilai-nilai inklusifisme dalam buku ajar agama pada madrasah di Kota Yogyakarta dan kontribusinya sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di Kota Yogyakarta. Ditambah pula dengan pertimbangan bahwa kondisi kerukunan antar ataupun intern umat beragama di Indonesia pada satu dasa warsa terakhir tidak menunjukkan gejala yang semakin membaik, justru semakin memburuk, maka penelitian terkait dengan bagaimana penanaman sikap keberagaman inklusif yang efektif menjadi sangat diperlukan dan mendesak untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dengan fokus masalah pada inklusifisme dalam buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di Kota Yogyakarta maka dapat dirumuskan tiga rumusan masalah yang diungkap melalui penelitian ini. Tiga rumusan masalah tersebut yaitu sebagai berikut: *pertama*, bagaimanakah bentuk-bentuk inklusifisme dalam buku ajar agama pada madrasah di Kota Yogyakarta?, *kedua*, bagaimanakah kontribusi inklusifisme dalam buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di Kota Yogyakarta?, dan *ketiga*, bagaimanakah strategi

¹⁷ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 2.

¹⁸ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 9

pembelajaran inklusifisme dalam buku ajar agama di madrasah di Kota Yogyakarta?

Berangkat dari tiga rumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk inklusifisme dalam buku ajar agama madrasah di Kota Yogyakarta berikut dengan kontribusinya sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di Kota Yogyakarta. Selain itu juga untuk mengungkap dan menganalisis strategi pembelajaran inklusifisme dalam buku ajar agama kepada siswa di madrasah di Kota Yogyakarta.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini, yaitu paling tidak dapat dikelompokkan dalam dua klasifikasi utama, sebagai berikut: *pertama*, kegunaan pada ranah teoritis yaitu untuk pengembangan model penanganan konflik agama melalui pendekatan pendidikan pada umumnya dan pendekatan buku ajar agama yang inklusif pada khususnya. Dan, juga untuk pengembangan buku ajar agama yang inklusif. *Kedua*, kegunaan pada ranah praktis-empiris, yaitu untuk Kementerian Agama Pusat maupun Daerah adalah memberikan informasi sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk penanganan konflik sosial-keagamaan, bagi penerbit buku adalah memberikan masukan untuk penyempurnaan buku ajar agama yang lebih mencirikan inklusifisme, dan bagi guru agama dan satuan pendidikan di madrasah adalah memberikan masukan untuk penyediaan buku ajar agama yang inklusif.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya-karya penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan bahwa ada beberapa tema besar yang telah dilakukan terkait dengan penelitian tentang persoalan inklusifisme selama ini, yaitu: (1) studi inklusifisme dalam pemikiran tokoh, dan (2) studi inklusifisme dalam bidang Fiqih.

Pertama, untuk penelitian tentang inklusifisme dalam pemikiran para tokoh yaitu dilakukan di antaranya oleh Taufik Rahayu Syams. Syams melakukan penelitian skripsi tentang inklusifisme dengan judul *Ahlul Kitab Dalam Gagasan Inklusifisme Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap*

Pernikahan Beda Agama.¹⁹ Penelitian Syams ini mencoba mengkaji tentang gagasan inklusifisme akan tetapi pada fokus masalahnya ia lebih kepada studi gagasan Nurcholish Madjid terkait kedudukan *ahlul kitab* dan keterkaitannya dengan pernikahan beda agama. Dalam penelitian Syams ini juga tidak ada unsur sedikit pun yang mengkaji pada perpektif pedagogik dan juga upaya deradikalisasi. Selain itu, penelitian Syams adalah sebuah studi pemikiran bukan studi lapangan. Hal tersebut berbeda jauh dengan studi tentang inklusifisme yang dilakukan peneliti yang mengkaji inklusifisme sebagai media deradikalisasi pada ranah praktis di lapangan, yaitu di lembaga pendidikan madrasah di Kota Yogyakarta. Selain itu, studi yang akan dilakukan peneliti ini ditujukan kepada buku ajar agama.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Agus Sunaryo. Agus juga tidak ketinggalan mengkaji inklusifisme dalam penelitian skripsinya. Dengan judul *Konsep Inklusivisme Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Fiqh Lintas Agama Di Indonesia: Studi Perbandingan Atas Pemikiran Nurcholis Madjid Dan Alwi Shihab*,²⁰ Agus berusaha menjelaskan tentang bagaimana konsep inklusivisme itu sendiri kemudian dilihat pengaruhnya bagi fiqh lintas agama. Namun, dalam penelitian itu fokus kajian hanya diarahkan sampai kepada dataran studi perbandingan terhadap pemikiran Nurcholis Madjid dan Alwi Shihab belum melangkah hingga studi tentang bagaimana inklusifisme itu sendiri dalam buku ajar agama yang selama ini digunakan di madrasah dan kontribusinya terhadap upaya deradikalisasi siswa.

Kedua, untuk penelitian tentang inklusifisme dalam bidang Fiqih, yaitu dilakukan diantaranya oleh Ridwan Fanani. Penelitian skripsi Ridwan Fanani berjudul *Paham Inklusif-Pluralis Dalam Buku Fiqh Lintas Agama Dan*

¹⁹ Taufik Rahayu Syams, "Ahlul Kitab Dalam Gagasan Inklusifisme Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Pernikahan Beda Agama", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. x

²⁰ Agus Sunaryo, "Konsep Inklusivisme Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Fiqh Lintas Agama Di Indonesia: Studi Perbandingan Atas Pemikiran Nurcholis Madjid Dan Alwi Shihab", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. x

Relevansinya Dengan Masyarakat Indonesia.²¹ Penelitian ini memfokuskan penelitian pada studi literatur untuk menggali bentuk atau nilai-nilai inklusifisme dalam buku Fiqih Lintas Agama. Hal tersebut berbeda jauh dengan studi yang dilakukan peneliti yang mengkaji inklusifisme pada buku ajar sebagai media deradikalisasi bagi siswa di madrasah. Dengan kata lain, Fanani terfokus pada telaah Fiqh sedangkan studi yang dilakukan peneliti adalah telaah dalam kacamata ilmu pendidikan Islam.

Dari penelusuran berbagai karya penelitian sebelumnya tersebut sejauh ini belum dan tidak ditemukan adanya pihak-pihak yang telah mengkaji ataupun meneliti persoalan inklusifisme dalam buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di Kota Yogyakarta. Penelitian-penelitian sebelumnya tentang inklusifisme lebih cenderung melihat inklusifisme dari bidang Fiqh ataupun pemikiran para tokoh sementara posisi penelitian ini lebih berfokus pada inklusifisme dalam bidang pendidikan yang secara spesifik pada wilayah media pembelajarannya. Dengan pertimbangan tersebut, maka tema yang diangkat peneliti dalam kegiatan penelitian ini dapat dinyatakan sebagai tema yang masih baru dan layak untuk dilakukan penelitian secara lebih mendalam.

B. LANDASAN TEORI

1. Inklusifisme

Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris, *inclusive* yang berarti sampai dengan dan termasuk.²² Menurut Abudin Nata, kata inklusif yang disandingkan dengan kata pluralis adalah digunakan untuk menunjukkan paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-agama yang lain (aliran keagamaan yang lain) yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta

²¹ Ridwan Fanani, "Paham Inklusif-Pluralis Dalam Buku Fiqh Lintas Agama Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Indonesia", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. ix

²² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 316

keselamatan bagi penganutnya.²³ Selain itu, menurut Alwi Shihab paham ini dimaksudkan tidak semata-mata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, melainkan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.²⁴

Dan, Schuon juga mengemukakan bahwa paham inklusif pada dasarnya adalah didasari oleh pandangan bahwa tidak ada bukti-bukti yang mendukung pernyataan bahwa kebenaran unik dan khusus hanya dimiliki agama tertentu saja.²⁵ Namun, Alwi Shihab menegaskan bahwa keberagaman yang inklusif-pluralis harus dibedakan (tidak sama) dengan kosmopolitanisme dan sinkretisme.²⁶

Dengan demikian, menurut Abudin Nata jika konsep inklusif-pluralis digunakan di Indonesia maka ia harus bersyaratkan pada satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang inklusif-pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam unsur dalam masyarakat tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi juga harus *committed* terhadap agama yang dianutnya.²⁷

Berdasarkan pandangan-pandangan tentang inklusifisme ataupun Islam inklusif-pluralis, sesungguhnya dalam penelitian ini inklusifisme yang dimaksud adalah sebuah paham yang melahirkan sikap keberagaman dalam kaitan dengan sesama umat seagama maupun antar umat beragama yang ditunjukkan dengan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing dan sikap membuka diri, tidak fanatik, belajar dan menghormati dialog.

2. Buku Ajar Agama sebagai Media Pembelajaran

Menurut Andi Prastowo, buku ajar adalah bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau

²³ H. Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Diterj. oleh: Safroedin Bahar (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), hlm. 188

²⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 41

²⁵ Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 1

²⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif ...*, hlm. 41-42

²⁷ H. Abudin Nata, *Peta Keragaman ...*, hlm. 190

tafsiran kurikulum yang berlaku. Biasanya, buku ajar adalah salah satu pendekatan tentang implementasi kurikulum, dan karena itu ada kemungkinan terdapat berbagai macam buku ajar tentang satu bidang studi tertentu.²⁸

Sebagai media pembelajaran, Nasution yang dikutip Prastowo, mengemukakan bahwa buku ajar memiliki beberapa fungsi yaitu: *pertama*, sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, *kedua*, sebagai bahan evaluasi, *ketiga*, sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, *keempat*, sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik, dan *kelima*, sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.²⁹

Adapun karakteristik buku ajar secara umum dijelaskan R. Masri Sareb Putra, yaitu: *pertama*, ukuran sesuai dengan standardisasi UNESCO, format buku ajar yaitu 17,5 x 25 (SMP-PT) atau 22 cm x 28 cm (SD); *kedua*, ketebalan buku di atas 40 halaman; *ketiga*, ada ISBN, *keempat*, lebih teknis dengan gaya bahasa semi-formal; *kelima*, struktur kalimat minimal dengan format SPK (Subjek-Predikat-Keterangan); *keenam*, mencantumkan tujuan pembelajaran (d disesuaikan dengan kurikulum pendidikan yang berlaku); *ketujuh*, menyertakan pendapat atau mengutip hasil penelitian pakar; *kedelapan*, menggunakan catatan kaki atau catatan akhir atau catatan dalam tubuh dan daftar pustaka, dan jika mungkin menyertakan indeks, dan untuk trend akhir-akhir ini di luar negeri, buku ajar perguruan tinggi (PT) di luar negeri (khususnya terbitan Prentice Hall) dihilangkan tujuan pembelajarannya, khususnya untuk disiplin selain untuk keperluan belajar mengajar, juga diperlukan umum dan perusahaan-perusahaan. Tujuannya yaitu agar penggunaannya lebih luas.³⁰

Selain itu, secara khusus terkait dengan isi buku ajar maka karakteristik buku ajar adalah dikebangankan oleh penulis dan penerbit

²⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 167

²⁹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif...*, hlm. 169

³⁰ R. Masri Sareb Putra, *How to Write Your Own Text Book* (Bandung: Kolbu, 2007), hlm. 43

buku dengan senantiasa mengacu kepada yang diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu: *pertama*, mengikuti kurikulum pendidikan nasional yang sedang berlaku, *kedua*, berorientasi pada keterampilan proses dengan menggunakan pendekatan kontekstual, teknologi dan masyarakat, serta demonstrasi dan eksperimen, *ketiga*, memberi gambaran secara jelas tentang keterpaduan atau keterkaitannya dengan disiplin ilmu lainnya.³¹

Selanjutnya terkait dengan buku ajar rumpun Pendidikan Agama Islam, menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 disebutkan bahwa mata pelajaran di madrasah yang termasuk materi pelajaran agama meliputi lima macam: *pertama*, al-Qur'an-Hadits, *kedua*, Sejarah Kebudayaan Islam, *ketiga*, Fiqh, *keempat*, Aqidah-Akhlak, dan *kelima*, bahasa Arab. Namun, merujuk kepada pendapat Langgulung dalam Azyumardi Azra bahwa dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan (agama) Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Sunnah.³² Kemudian, dalam indeks tematik al-Qur'an juga tidak ditemukan tema pembahasan khusus tentang Bahasa Arab,³³ maka dengan dasar tersebut, untuk penelitian ini hanya akan fokuskan pada buku ajar agama non-Bahasa Arab yaitu meliputi empat macam mata pelajaran yaitu al-Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, dan Aqidah-Akhlak.

3. Deradikalisasi

Deradikalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berasal dari akar kata “de-radikalisasi” atau lawan radikalisasi sebagaimana istilah dehumanisasi yang berasal dari kata “de-humanisasi” adalah lawan

³¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif...*, hlm.171

³² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi i Tengah Tantangan Mlenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 9

³³ Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an meliputi 15 persoalan, yaitu: (1) sekitar arkanul Islam, (2) iman, (3) al-Qur'an, (4) ilmu dan cabang-cabangnya, (5) amal, (6) dakwah kepada Allah, (7) jihad, (8) manusia dan hubungan kemasyarakatan, (9) akhlak, (10) peraturan yang berhubungan dengan harta, (11) hal-hal yang berkaitan dengan hukum, (12) negara dan masyarakat, (13) pertanian dan perdagangan, (14) sejarah dan kisah-kisah, (15) agama-agama. Selengkapkan lihat di Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Miracle The Reference: Mudah, Sahih, Lengkap, dan Komprehensif* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm. 1233

dari humansasi. Maksud deradikalisasi di sini adalah proses perubahan seseorang dari radikal menjadi moderat. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih utuh terhadap maksud deradikalisasi maka tidak bisa dilepaskan dengan makna radikalisasi dan radikalisme itu sendiri.

Secara etimologis, radikalisme menurut Rufaidah, Purwanto, dan Riansyah adalah aliran yang ekstrem, fundamental, atau mengakar. Kata radikal, menurut mereka diartikan menyenangkan pembersihan dan perubahan-perubahan dalam hukum dan pemerintahan. Sedangkan radikalisme adalah aliran pemikiran yang dianut seseorang atau sekelompok orang yang berupaya melaksanakan perubahan-perubahan terhadap keadaan yang telah berlangsung secara fundamental dan menyeluruh. Atau bisa pula diartikan bahwa radikalisme adalah kelompok yang memiliki keyakinan ideologis tinggi dan fanatik terhadap apa yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Dalam kegiatannya, kelompok ini seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka.³⁴

Dalam anggapan komunitas mereka pun, muncul anggapan bahwa keberagaman yang paling benar dan sempurna adalah yang sesuai dengan keberagaman tekstual pada zaman para nabi dan rasul dulu kala, bukan melakukan kontekstualisasi.³⁵

Dari beberapa pengertian dan penjelasan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa radikalisasi adalah proses seseorang menjadi radikal. Dari pemaknaan tersebut, deradikalisasi dalam penelitian ini akan dipahami sebagai suatu proses yang menjadikan siswa menjadi tidak radikal. Dalam artian merubah paham atau keyakinan ideologis aliran keagamaannya yang tinggi dan fanatik terhadap apa yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang

³⁴ Rufaidah, Purwanto, dan Riansyah, *Agama dan Demokrasi* (Malang: PLaCIDS dan KID bekerjasama dengan Averroes Press, 2008), hlm. 14

³⁵ Rufaidah, Purwanto, dan Riansyah, *Agama dan ...*, hlm. 16

berlangsung menjadi paham atau keyakinan ideologis baru yang moderat, inklusif, terbuka untuk dialog, toleran, dan bukan menggunakan kekerasan dalam melancarkan aksi-aksinya, serta lebih mengedepankan komunikasi dan dialog yang terbuka dan saling menghormati. Dengan demikian dapat tercipta individu Muslim yang toleran dan membawa kedamaian.

4. Madrasah

Madrasah menurut A. Malik Fadjar memiliki arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan. Sehingga dalam pemakaiannya, kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama.³⁶

Dan jika dilihat dari maksud pendiriannya (madrasah), Sutrisno mengungkapkan bahwa madrasah didirikan agar siswa-siswanya memiliki keunggulan pada ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana yang ada pada pesantren dan memiliki keunggulan pada ilmu-ilmu umum sebagaimana ada pada sekolah.³⁷

Adapun madrasah sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam terdiri dari dua jenis, yaitu madrasah yang dikelola pemerintah dan madrasah yang dikelola masyarakat. Kemudian, dari jenjangnya maka madrasah meliputi tiga tingkat yaitu madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah.³⁸

Dengan demikian, penelitian tentang inklusifisme dalam buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di Kota Yogyakarta

³⁶ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 18-19

³⁷ Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011) hlm. 63

³⁸ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan ...*, hlm. 28-29

di sini memiliki maksud bahwa madrasah itu adalah meliputi madrasah dari tingkat madrasah ibtidaiyah hingga madrasah aliyah. Selain itu, madrasah yang akan diteliti dalam penelitian ini juga mencakup madrasah negeri dan madrasah swasta yang terletak di Kota Yogyakarta.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Untuk meneliti tema inklusifisme dalam buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di Kota Yogyakarta, penelitian ini menggunakan jenis studi lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, mengingat data penelitian ada di dua sumber yaitu di lapangan dan pada kepustakaan atau *literer* maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dan analisis isi. Penelitian lapangan digunakan untuk menyelidiki buku-buku ajar agama seperti apa sajakah yang digunakan di madrasah di Kota Yogyakarta dan bagaimana pula kontribusi inklusifisme dalam buku ajar tersebut sebagai media deradikalisasi siswa. Sementara itu, penelitian kepustakaan dilakukan untuk menyelidiki dan menganalisis bentuk-bentuk inklusifisme dalam buku ajar agama yang digunakan oleh para siswa di madrasah di Kota Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena masih samar-samar masalah yang diangkat dalam penelitian ini.³⁹ Dengan demikian perlu diselidiki lebih lanjut untuk memperjelas dan melihat secara lebih terang permasalahan tersebut.

Selanjutnya penelitian kualitatif ini mengingat obyeknya terletak pada dua hal yang berbeda, yaitu di lapangan dan satu lagi di kepustakaan, maka metode yang digunakan untuk obyek di lapangan menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis, sedangkan dalam kajian kepustakaan akan menggunakan *content analysis* (analisis isi). Analisis isi di sini

³⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 50

menggunakan hermeneutik. Dengan demikian, dalam memahami kebenaran teks (buku ajar agama) dalam penelitian ini maka dilakukan dengan pemahaman intertekstualitas.⁴⁰

2. Lokasi Penelitian

Latar penelitian berada di madrasah-madrasah di wilayah Kota Yogyakarta. Madrasah tersebut meliputi jenjang Madrasah Ibtidaiyah (SD) hingga Madrasah Aliyah (SMA). Madrasah-madrasah tersebut juga mencakup madrasah negeri dan madrasah swasta. Kemudian, madrasah tersebut juga dipilih berdasarkan keterwakilan unsur afiliasi organisasi masyarakat keagamaan yang dianut mayoritas warga Kota Yogyakarta, yaitu dalam hal ini Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Selanjutnya, dari hasil penelusuran awal ditemukan lokasi-lokasi yang representatif untuk penelitian ini yaitu untuk tingkat madrasah ibtidaiyah meliputi MIN 2 Yogyakarta dan MI Ma'had Islami, kemudian untuk tingkat madrasah tsanawiyah meliputi MTsN 2 Yogyakarta, MTs Muhammadiyah Mu'allimin, MTs Nurul Ummah, dan MTs Yaketunis. Sementara itu, untuk tingkat madrasah aliyah diperoleh tiga MA yang terdiri dari MAN 1 Yogyakarta, MA Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta, dan MA Nurul Ummah.

Adapun alasan yang mendasari peneliti memilih sembilan madrasah tersebut yaitu: *pertama*, sembilan madrasah tersebut dinilai mewakili seluruh jenjang pendidikan di madrasah, baik dari level MI, MTs, maupun MA; *kedua*, sembilan madrasah tersebut dinilai mewakili dua klasifikasi utama lembaga pendidikan formal berbentuk madrasah yang meliputi madrasah negeri dan madrasah swasta (madrasah yang dikelola oleh masyarakat); dan *ketiga*, sembilan madrasah tersebut dinilai juga telah mewakili kultur keagamaan (Islam) yang dianut oleh mayoritas warga Kota Yogyakarta dan sekitarnya (Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul, dan

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektif, Phenomenologi Interpretif, Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutik, Paradigma Studi Islam Matematik Recursion, Set-Theory & Structura Equation Modelling dan Mixed Edisi VI Pengembangan 2011* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 118-119

Sleman) yang mayoritas adalah berafiliasi pada dua ormas Islam, Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam hal ini, subjek penelitian mencakup siswa, guru, dan kepala madrasah pada madrasah di Kota Yogyakarta. Secara lebih spesifik, unsur-unsur guru, kepala madrasah, dan siswa tersebut adalah yang terdapat di MIN 2 Yogyakarta dan MI Ma'had Islami, MTsN 2 Yogyakarta, MTs Muhammadiyah Mu'allimin, MTs Nurul Ummah, MTs Yaketunis, MAN 1 Yogyakarta, MA Muhammadiyah Mu'allimin Yogyakarta, dan MA Nurul Ummah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan datanya, penelitian ini sesuai dengan karakteristik metode yang digunakan dan objek yang diteliti menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.⁴¹

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mengungkap persoalan yang menyangkut apa saja bentuk dan jenis buku ajar agama yang digunakan di madrasah di Kota Yogyakarta maupun persoalan kontribusi inklusifisme dalam buku ajar agama tersebut sebagai media deradikalisasi siswa madrasah. Kemudian juga, terkait dengan strategi dan metode pembelajaran nilai-nilai inklusifisme.

Teknik observasi partisipan digunakan untuk melihat sejauh mana kontribusi inklusifisme sebagai media deradikalisasi siswa, kemudian bagaimana pula strategi dan metode pembelajaran inklusifisme tersebut di madrasah di Kota Yogyakarta.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan arsip dan berkas buku ajar rumpun mata pelajaran agama non-Bahasa Arab, RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), foto kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran di madrasah, dan berbagai catatan guru tentang

⁴¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian ...*, hlm. 42-43

kegiatan pembelajaran yang menyangkut persoalan yang diangkat dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data kualitatif maka penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles-Huberman dan analisis isi. Untuk teknik analisis interaktif maka proses analisis data dilakukan melalui suatu proses yang interaktif dimulai dari koleksi data, kemudian reduksi data, dilanjutkan data didisplay, dan dilakukan *conclusion drawing* serta verifikasi.⁴² Analisis ini digunakan untuk mengungkap bagaimana kontribusi inklusifisme buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa berikut dengan strategi pembelajaran inklusifisme tersebut kepada peserta didik di madrasah.

Sementara itu, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yaitu meningkatkan ketekunan, triangulasi dan menggunakan bahan referensi.⁴³

Adapun untuk analisis isi, model hermeneutiklah yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai ataupun bentuk inklusifisme dalam buku ajar agama mata pelajaran non-Bahasa Arab di madrasah.

D. DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS

1. Bentuk-Bentuk Inklusifisme Dalam Buku Ajar Agama Di Madrasah

Menyangkut kajian mengenai bentuk-bentuk inklusifisme dalam buku ajar agama di madrasah di Kota Yogyakarta sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari konteks pembicaraan tentang “isme”, yaitu sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, atau ekonomi.⁴⁴ Sebuah istilah yang kiranya sangat dekat dengan persoalan ideologi.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 92

⁴³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian ...*, hlm. 266-273

⁴⁴ Contoh penggunaan “isme” yaitu: terorisme, liberalisme, komunisme, dan lain sebagainya. Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 549

Sebagaimana dikemukakan oleh Sargent dalam O'neil, yaitu:⁴⁵

“...sebuah ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga serta proses masyarakat. Ia menyediakan sebuah potret dunia sebagaimana adanya dan sebagaimana seharusnya dunia itu bagi mereka yang meyakini. Dan, dengan melakukan itu, ia mengorganisir kerumitan atau kompleksitas yang besar di dunia menjadi sesuatu yang cukup sederhana dan bisa dipahami. Derajat organisasi atau penataan itu, juga penyederhanaannya yang tampak pada potret tadi, cukup bervariasi dari satu ideologi ke ideologi lain; dan semakin meningkatnya kompleksitas dunia membuat potret tadi jadi kabur. Di saat yang sama, potret dasar yang disediakan oleh ideologi tampaknya tetap cukup mapan dan konstan.

Inklusivisme adalah lawan dari eksklusivisme. Sebagaimana tersirat dalam penjelasan Alwi Shihab yang menyatakan:⁴⁶

Al-Qur'an juga mengesahkan adanya masyarakat pluralistik yang di dalamnya masyarakat yang berbeda-beda agama bisa hidup berdampingan, dalam sikap saling menerima dan kreatif yang jauh melebihi toleransi semata. Yang tak kalah pentingnya adalah pernyataan eksklusivisme agama tidak sesuai dengan jiwa dan pandangan dunia Islam. Al-Qur'an menyatakan, *Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang* (QS Al-Ma'idah[5]: 48), *Bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu* (QS Al-Baqarah[2]: 148). Pandangan Al-Qur'an ini serta penekanannya tentang dialog sebagai cara yang dibutuhkan untuk berhubungan dengan dunia secara keseluruhan, juga bertanggungjawab atas penghormatan dan toleransi Muslim Indonesia terhadap agama lain yang patut dicontoh.

Zulli Qodir juga menambahkan bahwa paradigma pluralis-inklusif mengembangkan pandangan bahwa kehidupan adalah sebuah kehidupan yang terdiri dari beragam tradisi keagamaan, pemikiran, filsafat, dan seterusnya yang oleh para penganut paham ini dalam hidup yang harusnya

⁴⁵ William O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Diterj. oleh: Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. II, hlm. 32-33

⁴⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 349

dikembangkan adalah mengakui dan menghargai adanya keragaman kehidupan. Keyakinan akan pluralisme harus dijadikan sebagai pandangan hidup dan kebutuhan umat manusia yang beragam agama, tradisi, filsafat, dan seterusnya. Paham tentang pluralisme sendiri sesungguhnya tidak bertujuan melakukan penyatuan dan inkulturasi berbagai agama, tetapi sebuah cara hidup beragama yang secara aktif berani mengakui bahwa dalam agama-agama memiliki kebenaran tanpa kita harus menjadi agama yang lain, di luar agama kita kemudian kita menganut agama kita dengan perspektif yang baru, yaitu dengan wawasan yang baru, pengalaman yang baru dan perspektif teologis yang baru pula.⁴⁷

Sejalan dengan itu, Alwi Shihab pernah mengungkapkan satu dekade sebelumnya bahwa spirit inklusivisme dapat dibangun hanya dengan berpegang pada dua komitmen sebagai berikut dalam berdialog (antar agama ataupun antar aliran dalam seagama), yaitu: *pertama*, toleransi, dan yang *kedua* adalah pluralisme.⁴⁸

Dijelaskan lebih lanjut oleh Syarif Hidayatullah bahwa toleransi dibutuhkan karena akan sulit bagi pelaku dialog antaragama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak toleran, karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar konflik dapat direda atau dihindari. Namun, toleransi tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Adapun pluralisme pada dasarnya memiliki garis besar yaitu: *pertama*, bahwa pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, akan tetapi juga tersebut. *Kedua*, bahwa pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme, sebab kosmopolitanisme menunjuk kepada suatu realita di lokasi, namun interaksi positif di antara mereka, khususnya di bidang agama sangat minim. *Ketiga*, bahwa konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme, karena paham relativisme ini berkonsekuensi bahwa doktrin

⁴⁷ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 292-293

⁴⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 41

agama apapun harus dinyatakan benar atau semua agama adalah sama tersebut, namun hanya sebatas pengakuan terhadap realitas agama lain dan umatnya di luar diri mereka. *Keempat*, bahwa pluralisme juga bukan sinkretisme yaitu menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu dan sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.⁴⁹

Oleh karena itu, inklusifisme dapat dipahami sebagai sebuah paham yang melahirkan sikap keberagamaan dalam kaitan dengan relasi sesama umat seagama maupun antar umat beragama yang ditunjukkan dengan komitmen yang kokoh terhadap agama (atau aliran agama) masing-masing dan sikap membuka diri, tidak fanatik, belajar dan menghormati dalam dialog.

Buku ajar adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan agama di sekolah/madrasah. Buku pada hakikatnya adalah media pembelajaran. Di dalam bukulah terkandung segudang ilmu pengetahuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Andi Prastowo bahwa buku adalah bahan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran kertas yang dijilid dan diberi kulit (*cover*), yang menyajikan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis oleh pengarangnya.⁵⁰ Dan, melalui buku itulah pada umumnya dan utamanya materi-materi pelajaran diberikan kepada peserta didik di sekolah maupun di madrasah. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution bahwa buku teks pelajaran (buku ajar) adalah bahan pengajaran yang paling banyak digunakan di antara semua bahan pengajaran lainnya.⁵¹

Berkaitan dengan perilaku keberagamaan siswa madrasah di Kota Yogyakarta yang cenderung toleran dan tidak radikal dibandingkan siswa sekolah (SD, SMP, ataupun SMA) yang akhir-akhir ini lebih radikal dan intoleran sesungguhnya tidak bisa dilepaskan karena telah tumbuhnya

⁴⁹ Syarif Hidayatullah, *Islam "isme-isme" Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 113-114

⁵⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), Cet. III, hlm. 168

⁵¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), Cet. III, hlm. 165

nilai-nilai inklusifisme dalam diri siswa madrasah. Hal ini tentunya dikarenakan oleh banyak faktor. Namun setidaknya-tidaknya pengaruh buku ajar agama di madrasah tidak bisa dikecilkan pengaruhnya dalam kaitan dengan terbentuknya nilai-nilai inklusifisme para siswa madrasah tersebut. Seperti dikatakan oleh Arierobbani bahwa sebuah tulisan mempunyai makna yang beragam dan berbeda-beda bahkan dapat memberikan efek yang luar biasa.⁵² Kemudian, ditegaskan pula oleh Ardian Syam, “Sebuah buku adalah sebuah buku. Ada pepatah lama yang berbunyi *scripta manent, verba valent*. Tulisan akan tetap hidup sementara ucapan akan mudah hilang. Buku adalah buku dan karena dia *manent* maka sedikit demi sedikit orang akan mulai dipengaruhi.”⁵³ Itulah gambaran dampak atau pengaruh besar dari sebuah buku.

Buku ajar agama di madrasah terdiri dari berbagai macam jenis. Berbeda dengan buku ajar agama (Pendidikan Agama Islam) di sekolah, buku ajar PAI di madrasah (kecuali di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah) dipecah menjadi beberapa macam yaitu Fiqih, Akidah-Akhlak, Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan nomenklatur yang sedikit berbeda, mata pelajaran agama tersebut di lingkup madrasah persyarikatan Muhammadiyah dipecah menjadi beberapa mata pelajaran sebagai berikut: Pendidikan Akidah (AQ), Pendidikan Akhlak (AK), Pendidikan Qur'an-Hadis (QH), Pendidikan Tarikh (T), dan Pendidikan Ibadah/Muamalah (IM).⁵⁴

Selain itu, madrasah-madrasah di kota Yogyakarta menggunakan buku ajar agama dari beberapa penerbit buku, yaitu: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, PT. Karya Toha Putra, PT. Erlangga, CV. Akik Pusaka, CV. Armico, dan Penerbit Majelis Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada Tabel III.1 berikut ini

⁵² Arierobbani, *Kaya dengan Menulis* (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), hlm. v

⁵³ Ardian Syam, “Pengaruh Buku”, Diupload Tanggal 9 Oktober 2007, dalam http://www.andriewongso.com/awartikel-617-Artikel_Tetap-Pengaruh_Buku, Diakses Tanggal 2 November 2012.

⁵⁴ Dokumentasi Buku Ajar Agama di Madrasah di Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2012/2013.

disajikan peta sebaran buku ajar agama di madrasah menurut penerbit buku.⁵⁵

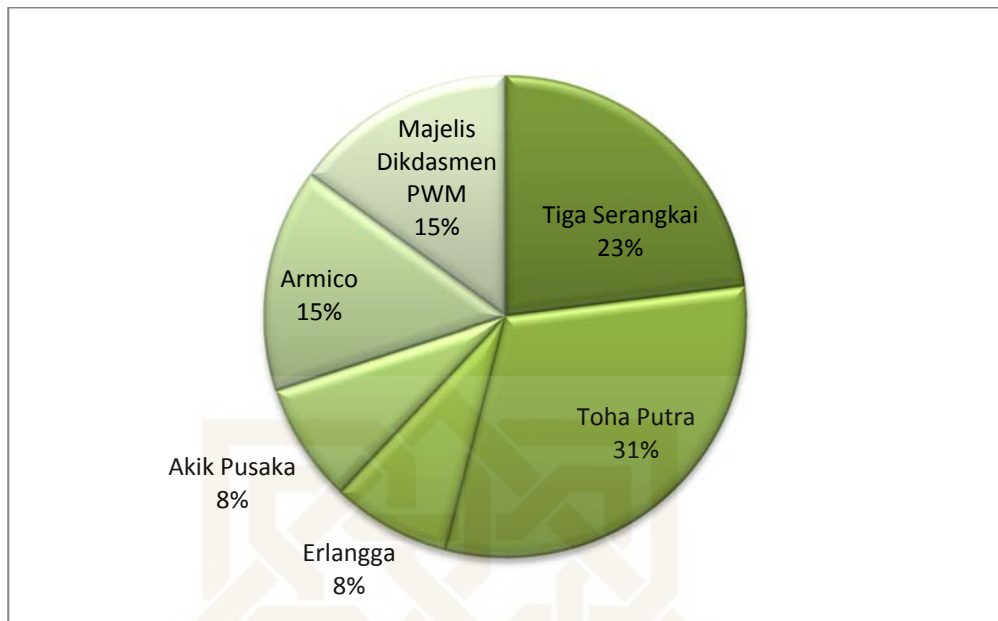
Tabel III.1
Peta Sebaran Buku Ajar Agama Menurut Penerbit

No.	Nama Penerbit	MI	MTs	MA	Total
1.	PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri	2	1	-	3
2.	PT. Karya Toha Putra Semarang	-	2	2	4
3.	PT. Erlangga	-	1	-	1
4.	CV. Akik Pusaka Sragen	-	-	1	1
5.	CV. Armico	-	1	1	2
6.	Majelis Dikasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi DIY	-	1	1	2

Dari Tabel III.1 di atas dapat diungkapkan bahwa kecenderungan buku ajar agama yang digunakan di madrasah di Kota Yogyakarta adalah berasal dari penerbit PT. Karya Toha Putra (TP) yang menguasai hampir 31% madrasah, penerbit PT. Tiga Serangkai Pustaka Utama (TS) menguasai 23% madrasah, disusul kemudian secara berturut-turut Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi DIY (PWM) menguasai 15% madrasah, CV. Armico (A) menguasai 15% madrasah,⁵⁶ CV. Akik Pusaka (AP) 8% madrasah, dan PT. Erlangga (E) juga 8% madrasah. Selanjutnya jika keadaan tersebut disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat seperti pada Gambar III.1.

⁵⁵ Dokumentasi Buku Ajar Agama di Madrasah (MI, MTs, MA) di Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Wawancara dengan sejumlah guru pada masing-masing madrasah di level MI, MTs, MA di Kota Yogyakarta, Tanggal 7 Agustus – 16 September 2012.

⁵⁶ Lima belas persennya bagi Penerbit CV Armico tidak dapat disamakan dengan Penerbit Majelis Dikdasmen PWM Provinsi DIY. Karena, 15% bagi Penerbit Majelis Dikdasmen PWM DIY adalah nyata karena mencakup semua mata pelajaran rumpun PAI sedangkan bagi CV Armico hanya untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saja.



Gambar III.1
Sebaran Buku Ajar Agama Menurut Penerbit

Dalam kaitannya dengan bentuk (nilai) inklusifisme dalam buku ajar agama untuk madrasah di Kota Yogyakarta dapat diungkapkan bahwa ada dua jenis, yaitu bentuk substantif dan bentuk reflektif. Apabila disajikan dalam bentuk bagan terlihat seperti pada Gambar III.2 berikut ini.



Gambar III.2

Bentuk Inklusifisme dalam Buku Ajar Agama

Dari Gambar III.2 di atas dapat dijelaskan bahwa maksud bentuk (nilai) inklusifisme substantif adalah suatu bentuk nilai inklusifisme yang ditampilkan secara eksplisit pada materi buku ajar agama sehingga menjadi topik-topik bahasannya, seperti tertuang dalam topik tentang toleransi, kerukunan beragama, menghargai perbedaan, dan lain sebagainya. Selaras dengan hal tersebut, Kesuma, dkk., menjelaskan bahwa pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang secara “substansi”⁵⁷ terkait langsung dengan suatu nilai.⁵⁸ Artinya, pembelajaran

⁵⁷ Kata “substansi” memiliki beberapa arti yaitu, “watak yang sebenarnya dari sesuatu; isi; pokok; inti; unsur atau zat; kekayaan; harta; atau medium yang digunakan untuk mengungkapkan bahasa”. Selengkapnya lihat Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar...*, hlm. 1345. Adapun Lorens Bagus mengungkapkan jika istilah “substansi” berasal dari bahasa Inggris *substance*; dari bahasa Latin *substansia* (bahan, hakikat, zat, isi); dari *sub* (di bawah) *stare*

yang inti materinya memiliki kaitan langsung tentang suatu nilai inklusifisme.

Sementara itu, bentuk inklusifisme reflektif adalah suatu bentuk nilai-nilai inklusifisme yang melekat pada suatu fenomena, fakta, peristiwa, informasi, atau benda, yang tidak terkait langsung dengan nilai itu sendiri. Sehingga untuk memahami nilai di balik fenomena, fakta, peristiwa, informasi, atau benda tersebut membutuhkan upaya refleksi. Contohnya, kisah tentang kepemimpinan Umar bin Abdul Azis yang di dalamnya sesungguhnya terkandung nilai tentang penghormatan terhadap keberadaan agama yang berbeda-beda. Hal itu senada penjelasan penjelasan Kesuma, dkk, bahwa refleksi adalah proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda.⁵⁹

Adapun nilai-nilai inklusifisme dalam buku ajar agama pada madrasah di Kota Yogyakarta meliputi delapan hal yaitu (1) pengakuan terhadap keanekaragaman agama, kitab suci, dan rasul, (2) adanya kewajiban untuk menjaga kerukunan, (3) menumbuhkan rasa persaudaraan, (4) bersikap *husnudhan* (berbaik sangka) dalam kehidupan bermasyarakat, (5) tolong-menolong kepada sesama manusia, (6) berlomba-lomba dalam kebaikan, (7) membuka pintu dialog dan demokratis, dan (8) pengakuan adanya realitas keanekaragaman aliran dalam Islam.⁶⁰

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abudin Nata yang menyatakan bahwa seorang inklusif-pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam unsur dalam masyarakat tidak saja dituntut untuk membuka

(berdiri atau berada). Terjemahan dalam istilah Yunani *hypostasis* dari *hypo* (di bawah) dan *hitasthai* (berdiri). Beberapa pengertian dari istilah substansi yaitu: “apa yang ada sedemikian rupa sehingga tak memeruan sesuatu lainnya untuk berada”; “tubuh, isi, pokok suatu hal”; “materi”, dan lain sebagainya. Lihat selengkapnya Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), Cet. II., hlm. 1051-1052

⁵⁸ Dharma Kesuma, Cepi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 113

⁵⁹ Dharma Kesuma, Cepi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 119

⁶⁰ Diolah dari dokumentasi berbagai buku ajar agama yang digunakan di madrasah di Kota Yogyakarta pada Tahun Pelajaran 2012/2013 meliputi buku ajar agama di MIN Yogyakarta II, MI Ma’had Islami, MTsN Yogyakarta II, MTs Nurul Ummah, MTs Yaketunis, MTs Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta, MAN Yogyakarta I, MA Nurul Ummah, dan MA Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

diri, belajar dan menghormati mitra dialognya, tetapi juga harus *committed* terhadap agama yang dianutnya.⁶¹ Begitu pula dengan penjelasan Alwi Shihab, ia mengungkapkan bahwa ciri pribadi yang inklusif yaitu: bersikap toleran⁶² terhadap perbedaan, mengakui keberadaan dan hak agama yang lain dan terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan, bersikap pluralistik tapi bukan kosmopolitanisme, menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain, terbuka, mau belajar, dan bersedia menghormati mitra dialog dari aneka ragam agama, dan memiliki loyalitas serta komitmen terhadap agama masing-masing.⁶³

Sementara itu, selaras pula dengan pendapat Zuly Qodir dalam bukunya “Gerakan Sosial Islam: Manifesto Orang Beriman” yang menyatakan bahwa indikasi keberhasilan yang diharapkan dari pengembangan teologi pluralis melampaui *relatively absolute* dalam arti *outward looking*⁶⁴ atau pro-eksistensi⁶⁵ adalah bahwa dalam hubungan antarumat beragama bisa saling tidak memutlakkan kebenaran hanya pada agamanya, bisa saling menghormati keyakinan orang lain, bisa saling berdialog dengan orang beragama lain, dan bisa saling bekerjasama dengan umat beragama lain dalam persoalan-persoalan yang menjadi kebutuhan dan kepentingan bersama (demokrasi, penegakan hukum, pemberantasan korupsi, pengembangan pendidikan, bahkan penanganan bencana).⁶⁶

⁶¹ H. Abudin Nata, *Peta Keragaman ...*, hlm. 190

⁶² Toleran adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.

⁶³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 41-43.

⁶⁴ Maknanya kerjasama atau koperasi. Beda halnya dengan *inward looking* yang artinya kerukunan atau toleransi. Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 214

⁶⁵ Maknanya adalah sikap penerimaan terhadap pihak lain yang tidak melampaui keadaan konflik. Lihat Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 199-200

⁶⁶ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 219

2. **Kontribusi Inklusivisme Dalam Buku Ajar Agama Sebagai Media Deradikalisasi Siswa Madrasah Di Kota Yogyakarta**

Kondisi siswa madrasah yang cenderung lebih toleran dan tidak radikal di Kota Yogyakarta dipengaruhi oleh nilai-nilai inklusivisme dalam buku ajar agama yang mereka pelajari. Suatu kondisi yang cukup berbeda dengan situasi siswa di sekolah. Seperti dikatakan oleh Zully Qodir bahwa pendidikan agama di tingkat SMP dan SMA lebih cenderung mengarah pada adanya penguatan-penguatan ideologis dan keagamaan sehingga tidak jarang menghasilkan lulusan-lulusan SMP dan SMA yang sektarian.⁶⁷

Hal tersebut menyiratkan bahwa nilai-nilai inklusivisme dalam buku ajar agama mampu menjadi media deradikalisasi siswa sehingga mereka menjadi toleran dan bisa lebih memanusiakan manusia. Beberapa kontribusi inklusivisme dalam buku ajar agama dalam membentuk paradigma Islam yang inklusif sehingga membentuk jiwa-jiwa siswa yang non-radikal adalah sebagai berikut: *pertama*, memberikan kesadaran kepada siswa tentang realitas perbedaan yang tidak bisa dinegasikan (dipungkiri atau dihindari), apalagi dalam konteks manusia Indonesia. Atau dengan kata lain, siswa dituntut untuk menyadari bahwa adanya agama yang berbeda-beda, adanya aliran keagamaan yang tidak sama, dan suku bangsa yang bermacam-macam semua itu adalah sebuah keniscayaan.

Dalam hal itu Syarif Hidayatullah menyatakan bahwa komunitas yang majemuk itu perlu dibiasakan untuk saling menghormati dan menyadari adanya perbedaan. Pada saat negara tidak mendorong komunitasnya mengakui perbedaan, maka mereka akan kesulitan menyatakan identitasnya. Dalam kebingungannya itu maka hal-hal yang paling mungkin untuk dilakukan adalah kembali kepada identitas tradisional yang mereka miliki, fundamentalisme Islam.⁶⁸ Fenomena gerakan fundamentalis di Indonesia mulai menarik perhatian pada era

⁶⁷ Zully Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 28-29

⁶⁸ Syarif Hidayatullah, *Islam "isme-isme"...*, hlm. 75-76

reformasi. Kehadiran mereka seakan-akan tiba-tiba mengejutkan sejumlah pihak. Kemunculan mereka juga diikuti oleh kemunculan gerakan-gerakan yang lebih radikal yang menggunakan media kekerasan (bahkan terorisme) dalam aksi-aksinya.⁶⁹

Sebagai negara pluralistik, Indonesia tidak mungkin menolak multireligius, multietnik dan multikultur yang ada.⁷⁰ Pluralisme agama, konflik intern dan antaragama, adalah fenomena nyata. Bahkan, selama beraad-abad sejarah interaksi antarumat beragama kata Alwi Shihab lebih banyak diwarnai kecurigaan dan permusuhan dengan dalih “demi mencapai ridha Tuhan dan menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa.” Untuk itu, diperlukan upaya untuk menciptakan suasana dialog antarumat beragama.⁷¹

Dan, Zuly Qodir juga menambahkan bahwa keyakinan akan pluralisme harus dijadikan sebagai pandangan hidup dan kebutuhan umat manusia yang beragam agama, tradisi, filsafat dan seterusnya. Pluralisme adalah sebuah cara hidup beragama yang secara aktif berani mengakui bahwa dalam agama-agama memiliki kebenaran tanpa kita harus menjadi agama lain, di luar agama kita, kemudian kita menganut agama kita dengan perspektif yang baru, yaitu dengan wawasan yang baru, pengalaman yang baru, dan perspektif teologis yang baru pula.⁷²

Dalam konteks interaksi keagamaan, diingatkan oleh Alwi Shihab, jika pengembangan semangat toleransi dan pluralisme agama dalam al-Qur'an gagal maka hanya akan membangkitkan sayap radikal Muslim. Sebaliknya keberhasilan dalam menumbuhkan toleransi beragama sangat bergantung pada kemampuan umat Islam untuk menanamkan kesadaran masyarakat atau siswa akan berbagai prinsip Al-Qur'an tentang pluralisme

⁶⁹ Syarif Hidayatullah, *Islam “isme-isme”...*, hlm. 77

⁷⁰ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 296

⁷¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 40

⁷² Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 293

keagamaan secara umum dan sikap yang positif terhadap agama lain, khususnya Kristen.⁷³

Kedua, memberikan dorongan kepada siswa untuk bersikap secara toleran dalam menanggapi perbedaan agama atau aliran keagamaan. Makna dari sikap toleransi tersebut adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik di kalangan siswa madrasah bisa ditekan dan diminalisir. Sebagaimana diungkapkan oleh Alwi Shihab bahwa akan sulit pelaku dialog antaragama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak bersikap toleran. Namun, perlu dicatat bahwa tanpa sikap pluralistik dialog yang disusul toleransi tersebut tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antarumat beragama yang langgeng.⁷⁴

Ketiga, menjauhkan siswa dari sikap eksklusifisme dan absolutisme beragama. Dengan nilai-nilai inklusifisme yang tertancap dalam diri siswa, mereka (sebagai pemeluk agama) dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dan kebhinekaan.⁷⁵ Mereka juga mengembangkan pandangan bahwa kehidupan ini merupakan sebuah kehidupan yang terdiri dari beragam keagamaan, pemikiran, filsafat dan lainnya yang oleh para penganut paham ini dalam hidup yang harusnya dikembangkan adalah mengakui dan menghargai adanya keragaman kehidupan.⁷⁶

Sementara itu, diingatkan pula oleh Leonard Swidler, jika kedua sikap keberagaman itu (absolutisme dan eksklusifisme) dimiliki oleh pemeluk agama saat ini, yaitu, “Bagi mereka yang masih menggunakan paradigma eksklusivis, yang lebih cenderung untuk mengisolasi diri dan enggan hidup berdampingan dengan umat beragama lain, tidak akan mendapatkan tempat dalam arena kehidupan keagamaan masa kini.” Ditegaskan pula oleh Swidler, “Kita tidak dapat mengabaikan pihak lain

⁷³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 112

⁷⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 41

⁷⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 41

⁷⁶ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 292-293

dengan menutup mata, pikiran, dan hati dengan prasangka, dan bahkan terkadang dengan kebencian; pola hubungan semacam ini hanya akan mengantarkan kita kepada permusuhan yang berakhir dengan konfrontasi dan kematian.”⁷⁷

Hal senada juga dikemukakan oleh Zuy Qodir bahwa paradigma absolutisme mengambangkan perspektif yang secara konseptual menolak keberadaan yang lain, karena yang lain di luar dirinya adalah salah. Absolutisme diperkuat dengan perspektif tentang kebenaran tunggal hanya ada dalam kelompoknya, sementara kelompok lain adalah salah dan karena itu harus ditolak bahkan dipertobatkan.⁷⁸

Bahkan menurut Syarif Hidayatullah, (tanpa bermaksud menghakimi) keberagaman yang eksklusif adalah sumber radikalisme yang marak akhir-akhir ini. Oleh sebab itu, teologi eksklusif adalah ancaman masa depan manusia dan agama itu sendiri. Klaim kebenaran yang berujung pada penghakiman terhadap orang yang berbeda sebagai “sesat” atau “kafir” menumbuhkan kebencian kebencian satu sama lain. Kebencian itu pula yang pada gilirannya memicu radikalisme. Atas nama kebenaran dan jihad suci yang diyakininya, tidak segan-segan mereka melakukan tindak kekerasan yang tidak hanya merusak fasilitas publik, tetapi merenggut nyawa orang-orang yang tidak berdosa.⁷⁹

Keempat, mendorong siswa lebih terbuka, berprasangka baik, dan tidak menaruh curiga kepada penganut agama lain. Dikatakan oleh Alwi Shihab bahwa yang menyebabkan perselisihan yang mewujud dalam sejarah hubungan Muslim-Kristen sejak kedatangannya di Indonesia pada dasarnya terletak pada sejarah panjang saling tidak percaya dan ketiadaan sikap saling terbuka.⁸⁰ Ditambah lagi pada lingkungan di mana kedua masyarakatnya saling menuduh satu sama lainnya sebagai tidak toleran, keduanya menghadapi tantangan konsep “toleransi beragama”. Tanpa

⁷⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 67

⁷⁸ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 292

⁷⁹ Syarif Hidayatullah, *Islam “isme-isme” ...*, hlm. 73-74

⁸⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 34

harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan, kedua kelompok harus memiliki kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain. Selanjutnya, yang tidak kalah penting adalah kenyataan bahwa kedua kelompok harus kritis pada diri sendiri dan lebih sadar dengan tanggung jawab bersama mengingat kekuatan-kekuatan kafir, sinisme, ketidakadilan, dan kemerosotan moral yang terjadi di lingkungan sosial dan budaya. Hanya apabila kedua pihak mampu melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh kedua agama tersebut, maka permasalahan ini dan permasalahan lainnya dapat diselesaikan.⁸¹

Kelima, merangsang para siswa untuk saling tolong-menolong tanpa melihat perbedaan agama, ras, warna kulit, dan sejenisnya. Selaras dengan hal tersebut Zuly Qodir mengemukakan jika dalam kaitannya dengan pelayanan pendidikan agama yang inklusif, misi pendidikan semestinya mampu mendidik peserta didik yang bisa hidup mandiri dan bersama-sama secara sosial, sebab mereka akan hidup di tengah masyarakat. Di samping itu, kata Qodir bahwa pendidikan seharusnya mampu mendidik peserta didik yang memiliki peradaban mulia seperti menghormati, saling membantu dan menolong sesama, manusia mandiri, mendorong berkembangnya kreativitas, tumbuh dan berkembangnya rasionalitas dan hati nurani dan sikap cerdas secara emosional.⁸² Kemudian, peserta didik juga bersedia melakukan perbuatan baik kepada orang lain tanpa melihat apa agama orang lain tersebut.⁸³

Keenam, memperkuat dan memperteguh keimanan yang dihiasi oleh cinta kasih dan kedamaian serta hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Alwi Shihab bahwa konsep pluralisme agama (yang menjadi dasar inklusivisme agama) disyaratkan dengan komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Jadi seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam

⁸¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 35

⁸² Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 304

⁸³ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial...*, hlm. 308

agama, tidak saja dituntut membuka diri, belajar, dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang terpenting ia harus *committed* terhadap agama yang dianutnya. Dengan demikian sikap pluralisme itu tidak condong kepada relativisme, bukan pula sinkretisme, dan juga bukan kosmopolitanisme.⁸⁴

3. Strategi Pembelajaran Inklusivisme Dalam Buku Ajar Agama Di Madrasah

Dalam pendidikan nilai (karakter) dikenal adanya dua model pembelajaran. Seperti diungkapkan oleh Kesuma, dkk., bahwa ada dua bentuk pembelajaran untuk pendidikan karakter yaitu: pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif.⁸⁵ Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai. Jadi proses pembelajaran substantif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengaitkannya dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan siswa dan kehidupannya, baik di dunia (saat ini) maupun di akhirat (setelah meninggal).

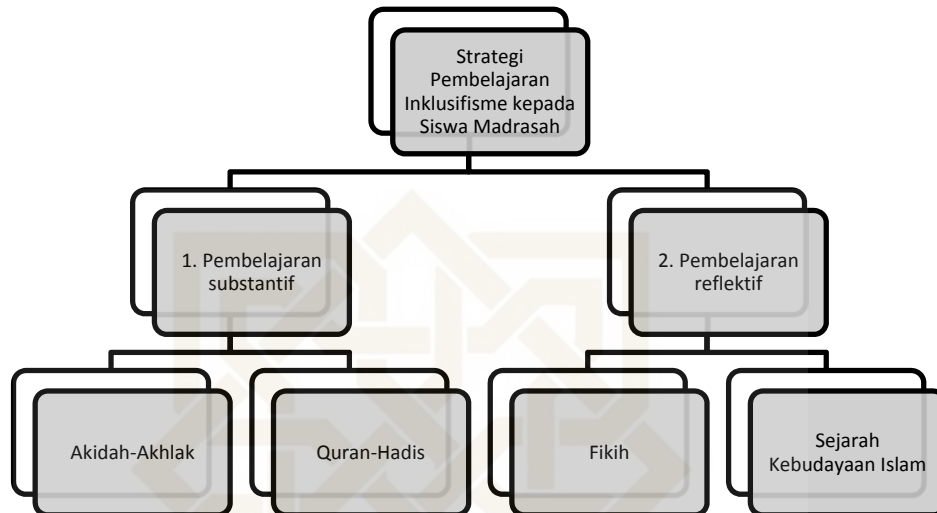
Untuk bentuk yang kedua, pembelajaran reflektif yaitu jenis pembelajaran pendidikan karakter yang terintegrasi atau melekat pada semua mata pelajaran atau bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran dilakukan oleh semua guru bidang studi. Proses pembelajaran tersebut dilakukan melalui pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di belakang materi tersebut. Dengan kata lain, ungkap Kesuma, dkk., bahwa pembelajaran reflektif tersebut dapat dipahami sebagai praktik dari *hidden curriculum* secara nyata dalam bentuk layanan pembelajaran atau bimbingan.

Strategi pembelajaran inklusivisme dalam buku ajar agama kepada siswa madrasah di Kota Yogyakarta dilakukan menggunakan dua bentuk pembelajaran tersebut sekaligus. Yaitu model pembelajaran substantif dan model pembelajaran reflektif. Strategi pembelajaran inklusivisme dalam

⁸⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 41-43

⁸⁵ Dharma Kesuma, Cepi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 113-120

buku ajar agama di madrasah disajikan seperti pada Gambar III. 2 berikut ini.



Gambar III.2

Strategi Pembelajaran Inklusivisme dalam Buku Ajar Agama di Madrasah

Dari Gambar III.2 di atas dapat diungkapkan bahwa strategi pembelajaran inklusivisme bagi Siswa Madrasah di Kota Yogyakarta dilakukan melalui dua model pembelajaran yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif. Mata pelajaran dalam rumpun PAI di madrasah yang menggunakan pembelajaran substantif yaitu mata pelajaran Akidah-Akhlak dan mata pelajaran Qur'an-Hadis, atau jika dalam nomenklatur pendidikan di Muhammadiyah meliputi mata pelajaran Pendidikan Akhlak, Pendidikan Aqidah, dan Qur'an Hadis. Sementara itu mata pelajaran dalam rumpun PAI di madrasah yang menggunakan pembelajaran reflektif yaitu mata pelajaran Fiqih dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pertama, pembelajaran inklusivisme secara substantif. Pembelajaran inklusivisme secara substantif dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengkaitkannya dengan kemaslahatan (untuk dunia (saat ini) maupun dakhirat (setelah meninggal). Dengan langkah ini,

pendidikan tentang nilai inklusifisme menjadikan siswa memiliki kebiasaan, kemauan yang kuat dan merasakan manfaat bersikap inklusif bagi dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Proses pembelajaran, oleh karena itu, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai yang ingin diperkuat pada siswa, seperti toleransi, tolong-menolong kepada sesama manusia tanpa melihat SARA, hidup rukun dengan sesama manusia, menjalin kerjasama dengan semua pihak, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Nilai mana yang akan dirujuk dalam pembelajaran terlebih dahulu didesain oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran yang mengarah pada visi sekolah.

Kedua, pembelajaran inklusifisme secara reflektif. Refleksi dikatakan oleh Kesuma, dkk., merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda.⁸⁶ Model reflektif dalam hal ini adalah model pembelajaran pendidikan inklusifisme yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai inklusifisme yang terkandung di balik teori, fakta, informasi, atau benda yang menjadi bahan ajar dalam mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Pembelajaran inklusifisme secara reflektif bagi siswa madrasah di Kota Yogyakarta pada tahun pelajaran 2012/2013 memiliki tujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai yang akan diperkuat melalui pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang secara substansi tidak terkait langsung dengan nilai inklusifisme sampai pada level paling atas, yaitu mengajak orang-orang di lingkungan terdekatnya untuk mempraktikkan nilai atau makna yang dipelajarinya dalam kehidupan keseharian.

Pembelajaran inklusifisme secara reflektif ini dapat dipahami sebagai praktik *hidden curriculum* secara nyata dalam bentuk layanan pembelajaran. Namun demikian, sebagian kecil guru rumpun PAI madrasah di Kota Yogyakarta masih belum memahami hakikat dan asumsi mengenai proses seleksi sehingga *hidden curriculum* ini tidak

⁸⁶ Dharma Kesuma, Cepi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 119

terimplementasi dengan benar, terutama pada sebagian guru Sejarah Kebudayaan Islam dan Fikih. Yang oleh Kesuma, dkk, hal itu disebut sebagai proses demagogi (salah ajar). Sehingga yang muncul pada perilaku siswa bukan nilai kebaikan, tetapi nilai kejelekan atau nilai *syaitaniyah* (bersifat seperti setan).

Proses pembelajaran inklusifisme melalui model reflektif dilakukan oleh semua guru mata pelajaran melalui integrasi materi-materi di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Fikih dengan nilai-nilai inklusifisme yang diperkuat menjadi sikap siswa. Pelaksanaan pembelajaran reflektif terjadi pada berbagai tahapan proses pembelajaran. Tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran reflektif sebagai berikut: *pertama*, menyusun RPP yang inklusif. *Kedua*, guru melakukan apersepsi yang kontekstual dengan kehidupan siswa dan terkait dengan materi yang hendak dibahas. *Ketiga*, melakukan pembelajaran sebagaimana didesain dalam RPP. *Keempat*, melakukan evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan terhadap sejauh mana nilai-nilai inklusifisme yang dikuatkan atau dikembangkan muncul dalam perilaku siswa. *Kelima*, memberikan catatan khusus (anekdot) jika ada anak yang secara khusus memiliki perkembangan perilaku yang berbeda dengan kelompoknya atau tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Terakhir, *keenam*, memberikan referensi atau rujukan kepada guru lain (yang berkepentingan) untuk menangani siswa-siswa yang dikategorikan memiliki kekhususan dalam perkembangan nilai karakter.

Langkah tersebut selaras dengan keterangan Zainal Aqib yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi adalah

prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Prinsip-prinsip tersebut meliputi *pertama*, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme, *kedua*, menggunakan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih sekedar memberi peserta didik informasi untuk memperdalam pemahaman peserta didik, *ketiga*, proses pembelajaran berdasarkan inkuiri. Maksudnya, siswa belajar dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksikan validitas data, memproses, dan membuat kesimpulan. *Keempat*, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan prinsip masyarakat belajar (*learning community*). *Kelima*, pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dilakukan dengan pemodelan. *Keenam*, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menggunakan refleksi. Terakhir, *ketujuh*, pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran menggunakan penilaian autentik.⁸⁷

E. SIMPULAN

Dari hasil penyelidikan, pemahaman dan analisis yang telah dilakukan terhadap inklusivisme dalam buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di Kota Yogyakarta dapat disimpulkan tiga poin sebagai berikut: *pertama*, nilai-nilai inklusivisme dalam buku ajar agama pada madrasah di kota Yogyakarta meliputi delapan macam, yaitu pengakuan terhadap keanekaragaman agama, kitab suci, dan rasul; adanya kewajiban untuk menjaga kerukunan; menumbuhkan rasa persaudaraan; bersikap *husnudhan* (berbaik sangka) dalam kehidupan bermasyarakat; tolong-menolong kepada sesama manusia; berlomba-lomba dalam kebaikan; membuka pintu dialog dan demokratis; dan pengakuan adanya realitas

⁸⁷ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 53-56

keanekaragaman aliran dalam Islam. Nilai-nilai inklusifisme tersebut mayoritas berbentuk substantif yang kebanyakannya terkandung dalam mata pelajaran Akidah-Akhlak/Pendidikan Akidah/Pendidikan Akhlak dan paling banyak termuat dalam buku-buku ajar agama yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kedua, kontribusi inklusifisme dalam buku ajar agama sebagai media deradikalisasi siswa madrasah di kota Yogyakarta ada enam macam yaitu *pertama*, memberikan kesadaran kepada siswa tentang realitas perbedaan yang tidak bisa dinegasikan (dipungkiri atau dihindari), apalagi dalam konteks manusia Indonesia, *kedua*, memberikan dorongan kepada siswa untuk bersikap secara toleran dalam menanggapi perbedaan agama atau aliran keagamaan, *ketiga*, menjauhkan siswa dari sikap eksklusifisme dan absolutisme beragama, *keempat*, mendorong siswa lebih terbuka, berprasangka baik, dan tidak menaruh curiga kepada penganut agama lain, *kelima*, merangsang para siswa untuk saling tolong-menolong tanpa melihat perbedaan agama, ras, warna kulit, dan sejenisnya, dan *keenam*, memperkuat dan memperteguh keimanan yang dihiasi oleh cinta kasih dan kedamaian serta hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain.

Ketiga, strategi pembelajaran inklusivisme bagi siswa madrasah di Kota Yogyakarta dilakukan melalui dua model pembelajaran yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif. Mata pelajaran dalam rumpun PAI di madrasah yang menggunakan pembelajaran substantif yaitu terutama mata pelajaran Akidah-Akhlak dan mata pelajaran Qur'an-Hadis, atau jika dalam nomenklatur pendidikan di madrasah Muhammadiyah meliputi mata pelajaran Pendidikan Akhlak, Pendidikan Aqidah, dan Qur'an-Hadis. Sementara itu mata pelajaran dalam rumpun PAI di madrasah yang menggunakan pembelajaran reflektif yaitu mata pelajaran Fiqih dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Atau dalam nomenklatur di madrasah Muhammadiyah disebut Pendidikan Ibadah/Muamalah dan Pendidikan Tarikh.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Admin, 3 Maret 2011, *Tokoh Lintas Agama Berikrar Teguhkan Jogja Kota Toleransi* dalam <http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/3154/tokoh-lintas-agama-berikrar-teguhkan-jogja-kota-toleransi.html> [15 Mei 2012]
- Agus Triyono dan Kristyanto Wisnubroto, 24 April 2012, “Sidang Kasus Sampang Diminta Pindah ke Jakarta” dalam <http://www.elsam.or.id/new/index.php?id=1881&lang=in&act=view&cat=c/101> [15 Mei 2012]
- Aqib, Zainal, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karaktr untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Ardian Syam, “Pengaruh Buku”, Diupload Tanggal 9 Oktober 2007, dalam http://www.andriewongso.com/awartikel-617-Artikel_Tetap-Pengaruh_Buku, Diakses Tanggal 2 November 2012.
- Arierobbani, *Kaya dengan Menulis*, Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi i Tengah Tantangan Mlenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi i Tengah Tantangan Mlenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Dokumentasi Arsip Profil Pemerintah Kota Yogyakarta, Tanggal 6 September 2012; dan BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka: Daerah Istimewa Yogyakarta in Figures 2008*, Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, 2008.
- Echols, John M.. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1999.
- Fanani, Ridwan, “Paham Inklusif-Pluralis Dalam Buku Fiqh Lintas Agama Dan Relevansinya Dengan Masyarakat Indonesia”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Hidayatullah, Syarif, *Islam”Isme-Isme” Aliran dan Paham Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hilmy Arifin, *Toleransi Model Yogyakarta*, dalam www.hilmiarifin.com/wp-content/uploads/toleransi_model_jogja.pdf [15 Mei 2012]

- Kementerian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Miracle The Reference: Mudah, Sahih, Lengkap, dan Komprehensif*, Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Kesuma, Dharma, Cepi Traitna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mitra Tarigan, 21 April 2012, "Penduduk Sekitar Masjid Ahmadiyah Ketakutan", dalam <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/21/058398579/Penduduk-Sekitar-Masjid-Ahmadiyah-Ketakutan> [15 Mei 2012]
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivisme Objektif, Fenomenologi Interpretif, Logika Bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutik, Paradigma Studi Islam Matematik Recursion, Set-Theory & Structura Equation Modelling dan Mixed Edisi VI Pengembangan 2011* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 118-119
- Muji Barnugroho, 22 Januari 2012, *Yogya Kota (Geng) Pelajar* dalam <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/462551/> [15 Mei 2012]
- Muji Barnugroho, 8 Desember 2011, *Kekerasan Pelajar- Sepekan, 2 Siswa Jadi Korban Geng Pelajar* dalam <http://www.seputar-indonesia.com/ediscetak/content/view/449750/> [15 Mei 2012]
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Nata, H. Abudin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- O'neil, William, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Diterj. oleh: Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- P.W., Subegjo, dkk., *Panduan PPNU (Pondok Pesantren Nurul Ummah)*, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2005.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Putra, R. Masri Sareb, *How to Write You Own Text Book*, Bandung: Kolbu, 2007.
- Qodir, Zuly, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rufaidah, Purwanto, dan Riansyah, *Agama dan Demokrasi*, Malang: PLACIDS dan KID bekerjasama dengan Averroes Press, 2008.
- Schuon, Frithjof, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Diterj. oleh: Saffroedin Bahar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sunaryo, Agus, “Konsep Inklusivisme Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Fiqh Lintas Agama Di Indonesia: Studi Perbandingan Atas Pemikiran Nurcholis Madjid Dan Alwi Shihab”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fasilitama, 2011.
- Syams, Taufik Rahayu, “Ahlul Kitab Dalam Gagasan Inklusivisme Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Terhadap Pernikahan Beda Agama”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural; Cross –Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

BIOGRAFI PENELITI



ANDI PRASTOWO, S.Pd.I, M.Pd.I terlahir dari perkawinan Bapak Mulyo Raharjo dan Ibu Suratini, pada tanggal 05 Mei 1982 di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah tamat SD (Tahun 1993), ia melanjutkan ke SLTP N 1 Bantul

(1993/1997). Lalu tahun 1997, ia belajar di SMK N 2 (STM 1) Yogyakarta. Setelah lulus SMK, ia bekerja sebagai teknisi di sebuah perusahaan elektronik berskala nasional yang berkantor cabang di Yogyakarta dan Solo (2000-2004).

Tahun 2004 adalah awal kehidupan barunya. Ia melanjutkan studi ke Fakultas Tarbiyah (Fak. Tarbiyah dan Keguruan- sekarang) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Jurusan PAI. Ia pun berhasil menyelesaikan studi S-1nya hanya dalam tempo 3 tahun 2 bulan dan menyabet predikat Wisudawan Tercepat dan Terbaik.. Tahun 2008, ia studi ke jenjang S-2 di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, pada Prodi PGMI. Setelah itu, tahun 2010 ia berhasil menamatkan program magisternya dengan predikat Wisudawan Cumlaude.

Kariernya dimulai dari kampus yang selama ini membesarkannya. Ia mengawali karir sebagai Dosen Luar Biasa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) mulai bulan Agustus 2010. Kemudian, mulai bulan Desember 2011, ia mendapatkan status baru sebagai pegawai negeri sipil dengan golongan III/b dan NIP. 19820505 201101 1 008. Beberapa matakuliah yang pernah diampunya hingga sekarang antara lain, Pengantar Studi Islam (Metodologi Studi Islam), Pengembangan Sumber Belajar, Manajemen Perpustakaan, Bahasa Indonesia, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI.

Kegiatan penelitian resmi yang pernah dan sedang diikuti yaitu: Penelitian Fakultas Tahun Anggaran 2011 berjudul *Budaya Ilmiah sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Penelitian yang Diselenggarakan Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Tahun Anggaran 2011 berjudul *Inklusifisme dalam Buku Ajar Agama sebagai Media Deradikalisasi Siswa Madrasah di Kota Yogyakarta*.

Selain sebagai dosen, ia juga aktif mengikuti berbagai forum ilmiah, keluarga maupun sosial seperti menjadi penulis buku (*author*), ustadz, kajian ilmiah, kajian rutin (keislaman dan pengembangan diri) di Pondok Pesantren An-Nahl (Kotagede, Yogyakarta), dan pengurus Taekwondo Indonesia Kab. Bantul. Didampingi sang isteri tersayang, Adityas Tirah Rahayu, dan putera terkasih,

Ahsan Pradipta, ia selalu berharap bisa memberikan yang terbaik bagi diri, keluarga, masyarakat, lembaga, agama, maupun bangsa dan negara.

Sebagai seorang akademisi, praktisi pendidikan, maupun penulis, ia telah menelorkan beberapa karya tulis berbentuk buku seperti *Memahami Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Diva Press, 2010), *Hal-Hal Berbahaya di Sekitarmu* (Diva Press, 2011), *Membongkar Kedahsyatan Wudhu'* (Diva Press, Segera Terbit), *Satu Hari Mahir Membuat Proposal Penelitian Kualitatif* (Diva Press, Segera Terbit), *30 Tindakan Terlarang terhadap Anak* (Diva Press, Segera Terbit), *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Diva Press, 2011), *Memahami Metode-Metode Penelitian* (ArRuzz Media, 2011), *Metode Penelitian Kualitatif* (Ar-Ruzz Media, 2011), *Pengembangan Sumber Belajar* (Pedagogia, 2012), dan *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional* (Diva Press).

Apabila ingin menyampaikan kritik dan saran bisa dikirim via email di: anditarbiyah@gmail.com atau jika SMS silahkan ke 081804033569. Kritik dan saran dari para Pembaca yang Budiman merupakan masukan yang sangat berharga bagi penulis untuk penyempurnaan dan perbaikan setiap karya penulis di waktu yang akan datang.



**REKAPITULASI BUKU AJAR AKIDAH AKHLAQ DI MADRASAH
TAHUN PELAJARAN 2012/2013
DI KOTA YOGYAKARTA**

No.	Madrasah	Penerbit	Kelas					
			1	2	3	4	5	6
			7		8		9	
			10		11		12	
1	MI Negeri Yogyakarta II	Tiga Serangkai	Wiyadi, <i>Membina Akidah Akhlak Jilid 1 untuk Kelas I Madrasah Ibtidaiyah</i> , Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010.	Wiyadi, <i>Membina Akidah Akhlak Jilid 2 untuk Kelas II Madrasah Ibtidaiyah</i> , Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.	Wiyadi, <i>Membina Akidah Akhlak Jilid 3 untuk Kelas III Madrasah Ibtidaiyah</i> , Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010.	Wiyadi, <i>Membina Akidah Akhlak Jilid 4 untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah</i> , Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010.	Wiyadi, <i>Membina Akidah Akhlak Jilid 5 untuk Kelas V Madrasah Ibtidaiyah</i> , Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2010.	Wiyadi, <i>Membina Akidah Akhlak Jilid 6 untuk Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah</i> , Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
2	MI Ma'had 'Islamy	Tiga Serangkai	S.d.a	S.d.a	S.d.a	S.d.a	S.d.a	S.d.a
3	MTs N Yogyakarta II	Erlangga	Hidayat, Junaidi, dan Adib Faishol, <i>Ayo Mehamai Akidah dan Akhlak Jilid 1 untuk MTs/SMP Islam Jilid 1 untuk Kelas VII Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi 2008</i> , Jakarta: Erlangga, 2011.		Hidayat, Junaidi, dan Adib Faishol, <i>Ayo Mehamai Akidah dan Akhlak untuk MTs/SMP Islam Kelas VII Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi 2008</i> , Jakarta: Erlangga, 2011.		Hidayat, Junaidi, dan Adib Faishol, <i>Ayo Mehamai Akidah dan Akhlak untuk MTs/SMP Islam Kelas IX Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi 2008</i> , Jakarta: Erlangga, 2012.	
4	MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY	Anwar, Dedik Fatkul, <i>Pendidikan Aqidah SMP / MTs Muhammadiyah Kelas 7</i> , Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, 2012.		Yusuf, Moch., <i>Pendidikan Aqidah SMP / MTs Muhammadiyah Kelas 8</i> , Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, 2012.		Nugroho, Abidin Fuadi, <i>Pendidikan Aqidah SMP / MTs Muhammadiyah Kelas 9</i> , Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, 2012.	
			Dewi, Ita Rusna, <i>Pendidikan Akhlak SMP / MTs Muhammadiyah Kelas VII</i> , Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY,		Mukti, Abdullah, <i>Pendidikan Akhlak SMP / MTs Muhammadiyah Kelas VIII</i> , Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY,		Harianto, Eko, <i>Pendidikan Akhlak SMP / MTs Muhammadiyah Kelas IX</i> , Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY,	
5	MTs Nurul Ummah Kotagede	Toha Putra	AF, H. Masan, <i>Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII</i> , Semarang: Karya Toha Putra, 2012		AF, H. Masan, <i>Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII</i> , Semarang: Karya Toha Putra, 2011		AF, H. Masan, <i>Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX</i> , Semarang: Karya Toha Putra, 2012	
6	MTs Yaketunis Mantrijeron	Toha Putra	S.d.a		S.d.a		S.d.a	
		Tiga Serangkai	Ibrahim, T., dan H. Darsono, <i>Membangun Akidah dan Akhlak Jilid 1 untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah</i> , Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.		Ibrahim, T., dan H. Darsono, <i>Membangun Akidah dan Akhlak Jilid 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah</i> , Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.		Ibrahim, T., dan H. Darsono, <i>Membangun Akidah dan Akhlak Jilid 3 untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah</i> , Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.	

7	MA N 1 Yogyakarta	Akik Pusaka	Tim Musyawarah Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, <i>Modul Hikmah Aqidah-Akhlak X MA</i> , Sragen: Akik Pusaka, t.t.	Tim Musyawarah Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, <i>Modul Hikmah Aqidah-Akhlak XI MA</i> , Sragen: Akik Pusaka, t.t.	Tidak Ada Mapel Akidah-Akhlak
8	MA Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta	Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY	Muhaimin, <i>Pendidikan Aqidah SMA / SMK / MA Muhammadiyah Kelas 10</i> , Yogyakarta: : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, 2012.	Fauzan, Slamet, <i>Pendidikan Aqidah SMA / SMK / MA Muhammadiyah Kelas 11</i> , Yogyakarta: : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, 2012.	Kadariusman, <i>Pendidikan Aqidah SMA / SMK / MA Muhammadiyah Kelas 12</i> , Yogyakarta: : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, 2012.
			Jannah, Nur Aini, <i>Pendidikan Akhlak SMA / SMK / MA Muhammadiyah Kelas 10</i> , Yogyakarta: : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, 2012.	Rozaq, Muhammad Abdur, <i>Pendidikan Akhlak SMA / SMK / MA Muhammadiyah Kelas 11</i> , Yogyakarta: : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, 2012.	Margito, dan Muhammad Abdur Rozaq, <i>Pendidikan Aqidah SMA / SMK / MA Muhammadiyah Kelas 12</i> , Yogyakarta: : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY,
9	MA Nurul Ummah Kotagede	Toha Putra	Saputra, Thoyib Sah, dan Wahyudin, <i>Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X</i> , Semarang: Karya Toha Putra, 2011.	Edidarmo, Toto, <i>Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI</i> , Semarang: Karya Toha Putra, 2012.	Tidak Ada Mapel Akidah-Akhlak